



Warmadewa Economic Development Journal

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Persentase Jumlah Penduduk yang Menganggur Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2016-2020

Pande Nyoman Natasha Deswari*, A. A. Ketut Jayawarsa dan I Gusti Ayu Athina Wulandari

Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali-Indonesia

*Email: pnnatashadeswari@gmail.com

How to cite (in APA style):

Deswari, P. N. N., Jayawarsa, A. A. K., & Wulandari, I. G. A. A. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Persentase Jumlah Penduduk yang Menganggur Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2016-2020. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 6 (2), pp.63-71. <https://doi.org/10.22225/wedj.6.2.2023.63-71>

Abstract

This research was conducted based on the gap in the results of previous research (research gap) and differences in focus on economic growth and the percentage of the unemployed population to poverty. In addition, there is also a research problem (gap phenomenon) regarding poverty in Indonesia which is still quite high, even though the government has implemented programs to alleviate poverty. However, this does not have a significant impact on poverty reduction in Indonesia. This study aims to analyze the effect of population growth and the number of unemployed people on poverty. All data in this study were obtained through the official website of the Central Bureau of Statistics, then analyzed using panel data regression analysis and hypothesis testing (T test, F test and coefficient of determination test). The results of the research shows that (1) economic growth has a positive and significant effect on poverty, (2) the number of unemployed people has a positive and significant effect on poverty, (3) economic growth and the number of unemployed people simultaneously have an effect on poverty.

Keywords: Economic Growth; The Percentage of Unemployed Population; Poverty.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan adanya kesenjangan hasil penelitian terdahulu (research gap) dan perbedaan fokus penelitian mengenai pertumbuhan ekonomi dan persentase jumlah penduduk yang menganggur terhadap kemiskinan. Selain itu, terdapat pula masalah penelitian (gap phenomenon) mengenai kemiskinan di Indonesia yang masih cukup tinggi, meskipun pemerintah telah melaksanakan program-program pengentasan kemiskinan. Namun, hal tersebut tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap penurunan angka kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan penduduk dan jumlah pengangguran terhadap kemiskinan. Seluruh data dalam penelitian ini diperoleh melalui situs resmi Badan Pusat Statistik, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis regresi data panel dan uji hipotesis (uji T, uji F dan uji koefisien determinasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, (2) jumlah pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, (3) pertumbuhan ekonomi dan jumlah pengangguran secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi; Persentase Penduduk yang Menganggur; Kemiskinan.

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan di Indonesia merupakan masalah yang cukup serius yang tidak pernah lepas dari perhatian Pemerintah. Bank Dunia (dikutip oleh Wijayanto, 2010) menyatakan bahwa salah satu penyebab kemiskinan yaitu karena kurangnya pendapatan dan asset untuk

memenuhi kebutuhan dasar, seperti: makanan, pakaian, perumahan, tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima, kemiskinan dapat juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan. Kemiskinan timbul karena adanya perbedaan kemampuan, kesempatan dan pendapatan (Maipita, 2014). Kemiskinan juga menimbulkan kesenjangan sosial dan

ketidakadilan bagi orang miskin untuk melaksanakan kegiatan, seperti tidak mendapatkan akses pendidikan dan kesehatan yang berkualitas.

Kemiskinan juga telah membatasi hak rakyat untuk (1) Memperoleh pekerjaan yang layak bagi kemanusiaan; (2) Memperoleh perlindungan hukum; (3) Memperoleh rasa aman; (4) Memperoleh akses atas kebutuhan hidup (sandang, pangan dan papan) yang terjangkau; (5) Memperoleh akses atas kebutuhan pendidikan; (6) Memperoleh akses atas kebutuhan kesehatan; (7) Memperoleh keadilan; (8) Berpartisipasi dalam pengambilan keputusan publik dan Pemerintah; (9) Berinovasi; (10) Menjalankan spiritual dengan Tuhannya; dan (11) Berpartisipasi dalam menata dan mengelola Pemerintah dengan baik (Sahdan, 2005). Ini menandakan bahwa kemiskinan di Indonesia masih memerlukan perhatian yang serius dari pemerintah karena menjadi salah satu ukuran kesejahteraan masyarakat (Wijayanto, 2010).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, tingkat kemiskinan di Indonesia menjelaskan bahwa pada tahun 2016-2020 tingkat kemiskinan di Indonesia mengalami fluktuasi. Terdapat 1 Provinsi yang terus mengalami peningkatan dari tahun 2016-2020 yaitu Provinsi Maluku Utara dari angka kemiskinan sebesar 6.41% meningkat menjadi sebesar 6.97% dan pada periode yang sama terdapat 1 Provinsi yang terus mengalami penurunan yaitu Provinsi Kalimantan Barat dari angka kemiskinan sebesar 8.00% menurun menjadi sebesar 7.24%. Angka kemiskinan terbesar terdapat pada tahun 2016 sebesar 20.40% di Provinsi Papua, sedangkan angka kemiskinan terendah terdapat pada tahun 2019 sebesar 3.42% di Provinsi DKI Jakarta.

Tingkat kemiskinan masing-masing Provinsi di Indonesia berbeda-beda, ada yang rendah, sedang dan tinggi. Pemerintah terindikasi mengalami kesulitan untuk menurunkan angka kemiskinan. Indonesia sebagai salah satu Negara yang sedang berkembang, terus berupaya untuk menyelesaikan permasalahan kemiskinan bagi warga negaranya. Salah satu langkah nyata adalah melalui penerbitan kebijakan pemerintah melalui dokumen peraturan perundang-undangan yang mendukung pengentasan kemiskinan yang kemudian dituangkan ke dalam program-program pengentasan kemiskinan.

Program pemerintah yang sudah dijalankan dan dimaksudkan sebagai solusi untuk

mengatasi masalah kemiskinan, diantaranya adalah Program Keluarga Harapan., merupakan program perlindungan sosial terhadap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) dan bagi anggota keluarga yang telah melakukan persyaratan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 1 Tahun 2018 Tentang Program Keluarga Harapan, penerima manfaat dari program keluarga harapan yaitu bagi ibu hamil/menyusui, anak usia dibawah 6 tahun, anak yang bersekolah, orang tua lanjut usia (60 tahun ke atas) dan penyandang disabilitas berat. Komponen PKH memfokuskan kepada pendidikan dan kesehatan untuk keluarga sangat miskin.

Kenyataannya, program yang dijalankan oleh pemerintah tersebut belum mampu menyentuh pokok yang menimbulkan masalah kemiskinan dan tidak memiliki dampak signifikan terhadap pengurangan angka kemiskinan karena kurangnya pengetahuan dari masyarakat terkait informasi Program Keluarga Harapan (PKH). Masyarakat juga kurang memahami adanya pendampingan dalam penanggulangan kemiskinan dari pemerintah, serta pendataan masyarakat penerima yang kurang valid, dimana masyarakat yang seharusnya tidak menerima lagi dalam artian ekonomi sudah membaik tetapi masih tetap menerima bantuan tersebut.

Beberapa variabel dalam makro ekonomi berkorelasi dengan tingkat kemiskinan. Dua diantaranya adalah pertumbuhan ekonomi dan persentase penduduk yang menganggur. Pertumbuhan ekonomi memainkan peran penting dalam mengatasi penurunan kemiskinan (Kuncoro, 2006:18). Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu Negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Pemerintah bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi untuk terciptanya lapangan pekerjaan yang luas, sehingga mampu menyerap penambahan tenaga kerja. Apabila pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan, maka produksi barang atau jasa yang dihasilkan akan mengalami peningkatan, sehingga dapat menurunkan tingkat kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi memiliki peran penting bagi setiap Negara khususnya Indonesia dalam memberikan keadilan dan kemakmuran terhadap masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang memiliki arti yang sama dengan

pembangunan ekonomi, kemajuan ekonomi, kemakmuran ekonomi adalah suatu proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan ekonomi satu tahun tertentu dibandingkan dengan satu tahun sebelumnya dan selalu dalam persen. Pertumbuhan ekonomi merupakan ukuran makro ekonomi dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat atau sebagai indikator keberhasilan pembangunan dalam suatu perekonomian di suatu daerah. (Sukirno, dikutip oleh Budhi dan Darma, 2020).

Pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia dari tahun 2016-2020 terlihat fluktuatif. Pertumbuhan ekonomi tertinggi terdapat di Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2018 sebesar 20.60%, sedangkan pertumbuhan ekonomi terendah terdapat di Provinsi Papua yang mencapai -15.74%.

Adanya perbedaan pertumbuhan ekonomi antar Provinsi di Indonesia ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu perbedaan sumber daya alam, kondisi demografis meliputi perbedaan tingkat pertumbuhan dan struktur kependudukan, kurang lancarnya mobilitas barang dan jasa, konsentrasi kegiatan ekonomi yang tinggi pada wilayah tertentu dan alokasi dana pembangunan yang berbeda antar wilayah (Istiqamah dkk, 2018).

Di samping pertumbuhan ekonomi, pengangguran merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemiskinan. Pengangguran umumnya disebabkan oleh banyaknya jumlah angkatan kerja yang tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang disediakan, sehingga tidak mampu menyerap tenaga kerja (Deffrinaca, 2017). Pengangguran yang tinggi berdampak pada penurunan kemakmuran masyarakat. Salah satu faktor penentu kemakmuran masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat dapat mencapai maksimum apabila kondisi tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat terwujud. Semakin turunnya tingkat kemakmuran akan menimbulkan masalah lain yaitu kemiskinan (Sukirno, 2010).

Tingkat penduduk yang menganggur tertinggi dari tahun 2016-2020 terdapat di Provinsi DKI Jakarta sebesar 10.95% pada tahun 2020, sedangkan tingkat penduduk yang menganggur terendah terdapat di Provinsi Bali sebesar 1.40% pada tahun 2018.

Banyaknya pengangguran yang terjadi dapat disebabkan oleh beberapa faktor:

Pertama, besarnya angkatan kerja tidak seimbang dengan kesempatan kerja. Ketidakseimbangan terjadi apabila jumlah angkatan kerja lebih besar daripada kesempatan kerja yang tersedia. Kedua, kebutuhan jumlah dan jenis tenaga terdidik dan penyediaan tenaga terdidik tidak seimbang. Apabila kesempatan kerja jumlahnya sama atau lebih besar daripada angkatan kerja, pengangguran belum tentu tidak terjadi. Alasannya, belum tentu terjadi kesesuaian antara tingkat pendidikan yang dibutuhkan dan yang tersedia. Ketidakseimbangan tersebut mengakibatkan sebagian tenaga kerja yang ada tidak dapat mengisi kesempatan kerja yang tersedia (Muhdar, 2015).

Mirandas (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Riau. Afinie (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pengangguran tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung. Nurbaiti (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Deli Serdang.

Semua hasil penelitian terdahulu diatas menunjukkan hasil yang tidak konsisten satu sama lain. Hal tersebut menjadi dasar pemikiran yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Persentase Jumlah Penduduk yang Menganggur Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2016-2020".

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan

Menurut Suharto (dikutip oleh Ise et al, 2022) menjelaskan bahwa dalam memahami kemiskinan, terdapat dua paradigma atau teori besar (*grand theory*), yakni paradigma Neo-liberal dan Sosial Demokrat.

Para pendukung Neo-liberal berpendapat bahwa kemiskinan merupakan persoalan individual yang disebabkan oleh kelemahan-kelemahan dan/atau pilihan-pilihan individu yang bersangkutan. Kemiskinan akan hilang apabila kekuatan-kekuatan pasar diperluas sebesar-besarnya dan pertumbuhan ekonomi dipacu setinggi-tingginya. Oleh sebab itu, strategi penanggulangan kemiskinan harus bersifat 'residual', sementara, dan hanya melibatkan keluarga, kelompok-kelompok swadaya atau lembaga-lembaga keagamaan.

Sementara itu, negara hanya berperan sebagai penjaga malam dan baru dapat melakukan campur tangan apabila lembaga-lembaga tersebut tidak mampu menjalankan tugasnya. Teori Neo-Liberal yakin bahwa berkat keunggulan mekanisme pasar dan pertumbuhan ekonomi secara alamiah akan mampu mengatasi kemiskinan dan ketidakadilan sosial.

Teori Sosial Demokrat berpendapat bahwa kemiskinan bukan merupakan persoalan individual, melainkan merupakan persoalan struktural. Kemiskinan disebabkan oleh ketidakadilan dan ketimpangan dalam masyarakat akibat tersumbatnya akses-akses kelompok tertentu terhadap berbagai sumber-sumber kemasyarakatan. Para pendukung Sosial Demokrat berpendapat bahwa kesetaraan merupakan prasyarat penting dalam memperoleh kemandirian kebebasan. Terwujudnya kebebasan hanya dapat dicapai apabila setiap orang memiliki atau mampu menjangkau sumber-sumber, misalnya pendidikan dan kesehatan yang baik serta pendapatan yang cukup. Negara mempunyai peranan penting dalam menjamin setiap orang dapat berpartisipasi dalam kegiatan di masyarakat yang memungkinkan mereka menentukan pilihan-pilihannya dalam memenuhi kebutuhannya.

Pertumbuhan Ekonomi

Paul (dikutip oleh Setiawan, 2019) menyatakan bahwa model pertumbuhan neo klasik menggambarkan suatu perekonomian dimana output merupakan hasil kerja dari dua jenis input, yaitu modal dan tenaga kerja, dimana semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka akan meningkatkan kesempatan kerja. Menurut teori Neo Klasik pertumbuhan ekonomi tergantung pada pertambahan penawaran faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi. Pandangan ini didasarkan kepada anggapan yang telah menjadi dasar dalam analisis klasik, yaitu perekonomian akan tetap mengalami tingkat kesempatan kerja penuh dan kapasitas barang-barang modal akan tetap sepenuhnya digunakan dari masa ke masa.

Pengangguran

Pengangguran disebabkan oleh ketidakseimbangan antara penawaran lapangan kerja dan pencari pekerjaan. Jika ditelusuri lebih mendalam, terdapat tiga penyebab pengangguran, yaitu:

Turunnya pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh turunnya output dan pengeluaran total. Berkurangnya permintaan

produksi atas barang dan jasa oleh masyarakat akan menyebabkan berkurangnya permintaan tenaga kerja yang ujungnya akan menimbulkan pengangguran. Turunnya pertumbuhan ekonomi yang terjadi biasanya disebabkan oleh siklus perekonomian yang terkadang berada pada titik puncak (*economic boom*) atau sedang mengalami penurunan (*resesi*). Pengangguran yang disebabkan oleh siklus perekonomian yang sedang mengalami resesi disebut dengan pengangguran siklikal.

Terjadinya perubahan struktur ekonomi. Perkembangan teknologi mendorong terjadinya perubahan struktur ekonomi. Misalnya perubahan struktur ekonomi dari agraris menuju industrialisasi. Perubahan ini menyebabkan banyak sekali pekerjaan yang sebelumnya dikerjakan secara manual kemudian digantikan oleh mesin yang lebih hemat. Hal ini menyebabkan kebutuhan akan tenaga kerja menjadi berkurang. Ketidakmampuan tenaga kerja untuk menyesuaikan dengan perkembangan yang terjadi menyebabkan terjadinya pengangguran. Pengangguran yang disebabkan oleh perubahan struktur ekonomi disebut dengan pengangguran struktural.

Waktu yang dibutuhkan untuk mencari pekerjaan. Para pencari pekerjaan biasanya akan mencari pekerjaan yang sesuai dengan preferensinya baik karena pendidikan atau keterampilan yang dimilikinya. Tidak semua pekerjaan yang sesuai dengan preferensi mudah didapatkan. Terkadang para pencari kerja menunggu lowongan yang sesuai sehingga harus menganggur untuk sementara waktu. Demikian halnya para pekerja yang menginginkan perpindahan dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain, kerap kali mendapatkan jeda waktu yang menyebabkannya menganggur untuk sementara. Pengangguran yang disebabkan oleh waktu yang dibutuhkan untuk mencari dan mendapatkan pekerjaan disebut dengan pengangguran friksional (Hariyanto, 2020).

Kependudukan

Mantra (dikutip oleh Ruchmawati, 2017) menyatakan bahwa tekanan penduduk di suatu Negara bukanlah tekanan penduduk terhadap bahan makanan tetapi tekanan penduduk terhadap kesempatan kerja. Kemelaratan terjadi bukan disebabkan karena pertumbuhan penduduk terlalu cepat, tetapi karena kesalahan masyarakat itu sendiri seperti yang terjadi di Negara-negara kapitalis. Kaum kapitalis akan mengambil sebagian pendapatan dari buruh, dengan membeli mesin-mesin untuk menggantikan pekerjaan-pekerjaan yang

dilakukan oleh buruh, sehingga menyebabkan kemelaratan buruh tersebut.

3. METODE

Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi atau ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah di Indonesia. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, yaitu data kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran tahun 2016-2020.

Definisi Operasional Variabel

Kemiskinan (Y)

Kemiskinan merupakan salah satu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar atau penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.

Data yang digunakan adalah persentase penduduk miskin menurut provinsi dan daerah (perkotaan dan pedesaan) untuk masing-masing provinsi di Indonesia tahun 2016-2020. Data diambil dari BPS dan dinyatakan dalam satuan persen.

Pertumbuhan Ekonomi (X_1)

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan kapasitas produktif dalam suatu perekonomian secara terus menerus dan berkesinambungan sehingga menghasilkan tingkat pendapatan dan output nasional yang semakin lama semakin besar.

Data yang digunakan adalah data laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan menurut pengeluaran untuk masing-masing provinsi di Indonesia tahun 2016-2020. Data diambil dari BPS dan dinyatakan dalam satuan persen.

Jumlah Penduduk yang Menganggur (X_2)

Pengangguran atau orang yang menganggur adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan. Kategori orang yang menganggur biasanya adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan pada usia kerja dan masa kerjanya. Usia kerja biasanya adalah usia yang tidak dalam masa sekolah, tapi diatas usia anak-anak (relatif diatas 6-18 tahun, yaitu masa pendidikan dari SD – tamat SMU).

Data yang digunakan adalah data tingkat pengangguran terbuka untuk masing-masing

provinsi di Indonesia tahun 2016-2020. Data diambil dari BPS dan dinyatakan dalam satuan persen.

Metode Pengumpulan Data

Adapun data yang dilakukan melalui studi pustaka yang dilakukan dengan mengkaji buku-buku literatur, jurnal dan makalah untuk memperoleh landasan teoritis yang komprehensif tentang kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan kependudukan. Media internet juga digunakan untuk memperoleh data dan informasi. Adapun internet yang digunakan untuk memperoleh data kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran adalah www.bps.go.id.

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode analisis data panel sebagai alat pengolahan data yang menggunakan *Software Eviews 12*. Metode analisis data panel adalah kombinasi antara deret waktu (*time series*) dengan analisis deret hitung (*cross section*), (Widarjono, 2013), dimana sebelum dianalisis menggunakan regresi data panel, terlebih dahulu menentukan model estimasi untuk mengetahui model mana yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat bentuk regresi untuk data panel didalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$K = c + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 JPM_{it} + e$$

Keterangan:

K = Kemiskinan

C = Konstanta

PE = Pertumbuhan ekonomi

JPM = Jumlah penduduk yang menganggur

$\beta_1 \beta_2$ = Koefisien regresi

it = Variabel individu ke-i dan periode ke-t

e = Variabel pengganggu

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menentukan Model Estimasi

Uji Chow

Tabel 1
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statisti	d.f.	Prob.
Cross-section F	489.8375 53	(33,134)	0.0000
Cross-section Chi-square	816.1695 07	33	0.0000

Sumber: *Output E-views 12*

Berdasarkan pengolahan data diatas, tabel hasil uji Chow menunjukkan bahwa probabilitas *Cross-section Chi-square* sebesar 0.0000, artinya kurang dari tingkat signifikan 0.05, sehingga model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*.

Uji Hausman

Tabel 2
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.486987	2	0.1749

Sumber: *Opuit Eviews 12*

Berdasarkan hasil uji Hausman yang dilakukan, diketahui bahwa nilai probabilitas *Cross-section random* adalah sebesar 0.1749 lebih besar dari tingkat signifikan 0.05, sehingga model yang terpilih adalah *Random Effect Model*.

Uji Lagrange Multiplier

Tabel 3
Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	324.1691 (0.0000)	1.449592 (0.2286)	325.618 7 (0.0000)
Honda	18.00470 (0.0000)	-1.203990 (0.8857)	11.8798 9 (0.0000)
King-Wu	18.00470 (0.0000)	-1.203990 (0.8857)	4.78286 0 (0.0000)
Standardized Honda	18.55561 (0.0000)	-0.908995 (0.8183)	9.09426 8 (0.0000)
Standardized King-Wu	18.55561 (0.0000)	-0.908995 (0.8183)	2.75438 2 (0.0029)
Gourieroux, et al.	--	--	324.169 1 (0.0000)

Sumber: *Output Eviews 12*

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa *P Value Cross Section Breusch Pagan* <

0.05 yaitu 0.0000. Berarti model terbaik yang harus digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model*.

Analisis Regresi Data Panel

Model estimasi yang diperoleh dari *Random Effect Model* (REM) dirumuskan sebagai berikut:

$$K = 9.377586 + 0.033961 PE + 0.249946 JPM + e$$

Hasil persamaan dengan regresi data panel diatas menunjukkan bahwa tingkat probabilitas yang diproksi oleh kemiskinan memiliki nilai konstanta 9.377586, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap (konstan) maka nilai tingkat probabilitas yang diukur dengan kemiskinan sebesar 9.377586.

Koefisien regresi pertumbuhan ekonomi sebesar 0.033961, artinya setiap peningkatan 1% pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan pengungkapan probabilitas yang diukur dengan kemiskinan sebesar 0.033961% dengan asumsi kondisi variabel independen lain nilainya tetap (konstan).

Koefisien regresi jumlah penduduk yang menganggur sebesar 0.249946, artinya setiap peningkatan 1% jumlah penduduk yang menganggur akan meningkatkan pengungkapan probabilitas yang diukur dengan kemiskinan sebesar 0.249946% dengan asumsi kondisi variabel independen lain bernilai tetap (konstan).

Uji Hipotesis

Uji F

Tabel 4
Hasil Uji Simultan (Uji F)

F-statistic	5.647314
Prob (F-statistic)	0.004234

Sumber: *Output Eviews 12*

Dari tabel 4 diatas, pengaruh pertumbuhan penduduk dan jumlah penduduk yang menganggur terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2016-2020 diperoleh nilai probabilitas $F 0.004234 < \text{nilai signifikan } 0.05$ dan nilai $F_{hitung} 5.647314 > F_{tabel} 3.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk yang menganggu secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap kemiskinan.

Uji t

Tabel 5
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	9.377586	1.063973	8.813749	0.0000
X1	0.033961	0.015784	2.151615	0.0329
X2	0.249946	0.074183	3.369303	0.0009

Sumber: *Output Eviews 12*

Berdasarkan tabel 5 diatas, menunjukkan bahwa:

Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.033961 dengan arah yang positif dan nilai probabilitas $0.0329 < 0.05$ dan nilai t_{hitung} sebesar $2.151 > t_{tabel}$ ($df = 1.97427$), sehingga variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Variabel jumlah penduduk yang menganggur memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.249946 dengan arah yang positif dan nilai probabilitas $0.0009 < 0.05$ dan nilai t_{hitung} adalah sebesar $3.369 > t_{tabel}$ ($df = 1.97427$), sehingga variabel jumlah penduduk yang menganggur berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Uji Koefisien Determinasi (R_2)

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.063348
Adjusted R-squared	0.052131

Sumber: *Output Eviews 12*

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 6 diatas, diperoleh nilai *adjusted R-squared* sebesar 0.052131. Hal ini berarti bahwa, 5.21% tingkat kemiskinan di Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk yang menganggur. Sedangkan sisanya 94.79% dijelaskan oleh variabel lain di luar model atau faktor-faktor lain diluar penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Variabel Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.033961 dengan arah yang positif. Hasil koefisien yang positif menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan dan memiliki nilai

probabilitas sebesar $0.0329 < 0.05$ sehingga berpengaruh signifikan. Artinya, pada hasil regresi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan, sehingga hipotesis pertama (H_1) yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada dan dapat terjadi karena laju pertumbuhan ekonomi berada dibawah rata-rata.

Penelitian yang dilakukan oleh Mirandas (2020) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2008-2019, namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Afinie (2018) dengan hasil yang menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Lampung.

Pengaruh positif pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan, artinya jika pertumbuhan ekonomi meningkat, maka kemiskinan juga akan meningkat. Hal ini disebabkan karena ketimpangan pendapatan yang tidak merata, ditandai dengan gini ratio yang berfluktuasi dengan tingkat gini ratio tertinggi berada di Provinsi DI Yogyakarta sebesar 0.440% pada tahun 2017.

Kondisi ini, diharapkan dapat menjadi perhatian bagi pemerintah, karena pertumbuhan ekonomi yang bagus tidak akan berarti adanya penurunan kemiskinan jika tidak diiringi dengan pemerataan pendapatan.

Studi yang melihat hubungan antara pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan, dan kemiskinan telah banyak dilakukan sebelumnya. Hipotesis dari Kuznets (1955, 1963) dalam Suselo dan Tarsidin (2008) menyebutkan bahwa proses pembangunan akan disertai dengan meningkatnya inequality secara substansial. Ahluwalia, Carter, dan Chenery (1979) dalam Suselo dan Tarsidin (2008) pun berhipotesis bahwa pertumbuhan ekonomi disertai dengan meningkatnya inequality sehingga masyarakat miskin mendapat bagian yang kecil dari pertumbuhan ekonomi. Studi lain dari de Janvry dan Sadoulet (1999) dalam Suselo dan Tarsidin (2008) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi kemiskinan dan ketidakmerataan secara efektif hanya jika tingkat kemiskinan dan ketidakmerataan awal tidak terlalu tinggi dan tingkat pendidikan masyarakatnya cukup tinggi. Ditemukan pula bahwa terdapat asimetri atas dampak pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan yakni dampak penurunan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan akan

lebih besar dari dampak kenaikannya.

Adanya beberapa implikasi di negara Indonesia yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 yaitu sektor investasi, pariwisata, dan perdagangan. Sektor pariwisata dengan total kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pada tahun 2020 sebesar 4.02 juta kunjungan. Apabila dibandingkan dengan tahun 2019, jumlah wisatawan mancanegara turun sebesar 75.03%. Sementara itu, di tahun 2020, jumlah wisatawan lokal menurun sebesar 61% apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan jumlah wisatawan yang signifikan tersebut sangat berpengaruh pada kondisi perekonomian karena pariwisata berperan penting dalam meningkatkan pendapatan negara, devisa, dan lapangan pekerjaan. Pandemi mengancam 13 juta pekerja di sektor pariwisata dan 32.5 juta pekerja yang secara tidak langsung terkait sektor pariwisata (BPS, 2020).

Negara Indonesia yang keberadaan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) mendominasi menjadi tulang punggung ekonomi negara mendapatkan dampak yang sangat serius dari adanya pandemi Covid-19 yaitu pada aspek nilai perdagangan dan total produksi serta pada beberapa tenaga kerja yang harus terkena PHK (Pemutusan Hubungan Kerja), sehingga kemiskinan meningkat cukup pesat di Indonesia dan mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Disisi lain provinsi yang bergantung pada sektor industri masih tetap tumbuh, sehingga terjadi fenomena pertumbuhan ekonomi bergerak positif, namun kemiskinan justru meningkat.

Pengaruh Variabel Jumlah Penduduk yang Menganggur Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang menganggur memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.249946 dengan arah yang positif. Hasil koefisien yang positif menjelaskan bahwa jumlah penduduk yang menganggur memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan dan memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0009 < 0.05$, sehingga berpengaruh signifikan. Artinya, pada hasil regresi menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang menganggur berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan, sehingga hipotesis kedua (H_2) yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti (2022) dengan hasil yang menunjukkan bahwa variabel pengangguran memiliki pengaruh positif dan

signifikan terhadap variabel kemiskinan di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan Afinie (2018) dengan hasil yang menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Lampung.

Pengaruh positif jumlah penduduk yang menganggur terhadap kemiskinan, artinya jika jumlah penduduk yang menganggur meningkat, maka kemiskinan juga akan meningkat. Hal ini terjadi karena penduduk yang menganggur berdampak mengurangi pendapatan masyarakat, sementara biaya hidup terus berjalan, sehingga akan menurunkan tingkat kemakmuran. Apabila penduduk yang menganggur di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur, tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

Variabel pertumbuhan ekonomi (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan (Y) di Indonesia pada tahun 2016-2020.

Variabel jumlah penduduk yang menganggur (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan (Y) di Indonesia pada tahun 2016-2020.

Variabel pertumbuhan ekonomi (X_1) dan jumlah penduduk yang menganggur (X_2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan (Y) di Indonesia pada tahun 2016-2020

DAFTAR PUSTAKA

- Afinie, Ahmad. (2018). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung tahun 2012-2015 dalam Perspektif Ekonomi Islam*.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Indonesia dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Indonesia dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Indonesia dalam Angka*.

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Indonesia dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Indonesia dalam Angka*.
- Budhi, Made Kembar Sri dan Darma, I Ketut. (2020). *The Role of Tourism, Non-Oil and Gas Expor, and Economic Growth on Human Development Index*. SSRG International Journal of Economic and Management Studies. Volume 7.
- Deffrinaca, (2017). *Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bengkayang*. Jurnal Pendidikan Ekonomi. Volume 2.
- Hariyanto, E. (2020). *Pengangguran dan Krisis Ekonomi*.
- Ise, Naomi Feibe., George M. V. Kawung, Ina Pingkan F. Rorong. (2022). *Pengaruh Inflasi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kota Manado Periode 2007-2020*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. Volume 22.
- Istiqamah, Syaparuddin dan Selamat Rahmadi. (2018). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan (Studi Provinsi-Provinsi di Indonesia)*. e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah. Vol. 7.
- Kuncoro, Mudrajad. (2006). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Maipita, I. (2014). *Mengukur Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mirandas, Angelina Rivaldo. (2020). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Riau Tahun 2008-2019*.
- Muhdar HM. (2015). *Potret Ketenagakerjaan, Pengangguran dan Kemiskinan di Indonesia: Masalah dan Solusi*. Al-Buhuts. Volume 11.
- Nurbaiti (2019). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Deli Serdang*.
- Ruchmawati, Siti dan Antje Tuasela. (2017). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Harga Tanah di Kelurahan Kwamki Distrik Mimika Baru Kabupaten Mimika*. Jurnal Kritis. Volume 1.
- Sahdan, G. (2005). *Alokasi Dana Desa Untuk Kesejahteraan Rakyat Desa*. FPPD: Yogyakarta.
- Setiawan, Indra. (2019). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja pada Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung dalam Perspektif Ekonomi Islam (Tahun 2011-2018)*.
- Sukirno, Sadono. (2010). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suselo, S. L., & Tarsidin, T. (2008). *Kemiskinan di Indonesia: Pengaruh pertumbuhan dan perubahan struktur ekonomi*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, 11(2), 155-194.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya: Disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wijayanto, R. D. (2010). *Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/ Kota Jawa Tengah tahun 2005-2008*.